

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan sumber data yang digunakan oleh peneliti belum pernah diteliti oleh siapapun. Karena, sumber data yang digunakan oleh peneliti berupa *Novel Archigos* karya Alphaaworld yang terbit tahun 2021 dan tergolong sebagai novel terbaru.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa teori yang muncul yaitu:

1. Novel

a. Pengertian Novel

Karya sastra berupa novel tentu sudah menjadi hal dikenali oleh semua kalangan, bahkan perkembangan novel makin melesat di era saat ini. Berbagai kalangan hampir semua memiliki novel setidaknya hanya satu novel. Pengertian novel menurut R.J. Rees (dalam Aziz 2010:1) sebuah cerita fiksi berbentuk prosa yang cukup panjang. Tokoh dan segala perilaku tokoh merupakan cerminan kehidupan nyata. Dengan adanya sebuah gambaran suatu plot yang cukup kompleks. Sedangkan Nurgiyantoro (2007:9) beranggapan novel dianggap sebagai sinonim dari fiksi, dengan demikian pengertian novel sama dengan pengertian fiksi. Pengertian selanjutnya menurut Al'Maruf (2019:105) novel merupakan salah satu genre sastra yang merekonstruksi kehidupan manusia secara imajinatif dan di dalamnya terdapat

sebuah peristiwa dan perilaku yang dialami oleh manusia. Semua itu diatur dalam tokoh, penokohan dan *setting* cerita.

Jadi, pengertian secara singkat tentang novel adalah sebuah karya sastra yang dituliskan oleh pengarang dengan adanya sebuah konflik dengan merekonstruksi kehidupan manusia secara imajinatif dan dikembangkan untuk bisa merasakan pesan-pesan yang tersirat.

b. Ciri-ciri Novel

Menurut Aziz (2010:13) secara spesifik novel tidak memiliki ciri-ciri terkhusus. Hanya saja, novel memiliki narasi yang lebih panjang dari cerpen (cerita pendek). Ciri novel yang sudah pasti dikenali oleh khalayak luas yaitu fiksi. Yang artinya sebuah karangan imajinatif dengan mengoyak ilusi fiktif dari pengarang untuk pembaca, agar bisa dikomentari atau dikritik dalam proses penulisannya. Secara umum, ciri-ciri novel yaitu sebuah karya fiksi dengan karangan imajinatif yang diberikan oleh pengarang untuk membaca. Narasi yang ditampilkan lebih panjang dan memiliki gambaran dengan jelas.

c. Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2007:23) berpendapat sebuah novel tentu memiliki unsur pembangun di dalam. Dengan adanya unsur pembangun ini, bisa memberikan keindahan dalam sebuah karya tulis yang ada di dalam novel. Unsur pembangun novel yaitu dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari dua unsur tersebut memiliki pengertian dan cakupannya masing-masing. Pengertian dari unsur *intrinsik* yaitu unsur pembangun dari sebuah karya sastra dan unsur inilah yang akan

dijumpai oleh pembaca karya sastra. Sedangkan menurut Aziz (2010:44) cakupan unsur *instrinsik* novel yaitu ada penokohan, alur (plot), latar atau *setting*, tema, ujaran dan dialog. Unsur pembangun selanjutnya dalam novel yaitu unsur *ekstrinsik*. Kalau unsur *instrinsik* merupakan unsur pembangun novel yang memuat segala hal di dalam novel, sedangkan unsur *ekstrinsik* unsur pembangun novel di luar struktur karya sastra itu sendiri. Bisa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun hal-hal yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca agar bisa memahami setiap isi dan pesan yang akan disampaikan. Pendapat lain tentang unsur *ekstrinsik* menurut Poewadarminta (dalam Nurgiyantoro, 2012:25) yaitu tentang nilai-nilai kehidupan sebagai hal penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Pendapat ini juga didukung oleh Nurhasanah (2018) segala nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai tingkah laku agar bisa menunjang kehidupan seseorang.

Jadi, unsur pembangun utama dalam novel yaitu unsur *instrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Dari kedua unsur pembangun tersebut, saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat memperkuat jalannya cerita yang dibangun oleh pengarang untuk mencapai sebuah pesan tersirat serta hal-hal seperti alur, penokohan, latar atau *setting*, tema, ujaran dan dialog bias tersampaikan dengan jelas.

d. Tokoh dan Penokohan

Pada sebuah karya sastra tokoh dan penokohan bagian penting dalam unsur *instrinsik* yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan dan memiliki penunjang penuh dalam karya sastra. Entah itu karya sastra berupa cerpen maupun novel. Menurut Nurgiyantoro (2007:165) tokoh sering disebut dengan karakter atau dalam Bahasa Inggris disebut *character* yang memiliki makna sebagai tokoh di dalam

karya sastra untuk ditampilkan dengan memiliki karakter tersendiri, meliputi perasaan tokoh, emosi tokoh, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Terkait dengan tokoh, tentunya jenis tokoh yang familiar dan sering dijumpai yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Perbedaan dari kedua tokoh tersebut, terletak pada penting dan sering ditampilkan atau tidak dari tokoh tersebut. Tokoh utama selalu memiliki peran penting dan dimunculkan pada setiap alur cerita dalam karya sastra. Sedangkan tokoh tambahan, hanya sesekali atau penambah dari beberapa kondisi cerita untuk mendukung jalannya konflik yang terjadi (Nurhidayati 2018).

Penggambaran karakter tokoh tentunya berkaitan langsung dengan penokohan. Pengertian tentang penokohan menurut Riani (2016) cara yang dilakukan oleh pengarang untuk menggambarkan tokoh dalam karya sastra. Pada penokohan watak atau karakter dari tokoh yang dimunculkan, pengarang memberikan gambaran tersebut melalui dialog tokoh, penguraian tokoh dan penggambaran fisik dari tokoh. Adapun pengertian lain tentang penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:166) yaitu gambaran yang jelas tentang tokoh yang ditampilkan pada sebuah karya sastra.

Jadi, pemahaman tentang tokoh dan penokohan memiliki pengertiannya masing-masing. Tokoh ialah peran ditampilkan pengarang untuk menghidupkan sebuah cerita. Sedangkan penokohan, yaitu gambaran dari karakteristik tokoh yang disampaikan pengarang melalui dialog, penguraian tokoh dan penggambaran fisik dari tokoh tersebut.

2. Psikologi Sastra

Psikologi dan sastra merupakan dua ilmu yang berbeda. Apa yang dikaji dari keduanya juga berbeda. Menurut pendapat Siswantoro (dalam Al'Maruf, 2010:105)

psikologi merupakan ilmu jiwa yang terfokuskan pada manusia khususnya dalam perilaku manusia (*human behavior or act*). Gerungan (dalam Al'Maruf, 2010:105) juga berpendapat psikologi ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan. Akan tetapi, lebih menguraikan kegiatan psikis pada umumnya seperti, perasaan, kehendak dan motif-motif. Seperti yang kita ketahui, sastra masih berkaitan dengan psikologi. Entah berupa karya tulis maupun karya lisan. Minderop (2018:59) berpendapat dalam psikologi sastra adanya sebuah daya tarik yaitu terkait masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Bukan hanya tentang kejiwaan diri sendiri, tetapi bisa juga mewakili kejiwaan dari orang lain. Setiap pengarang biasanya menambahkan pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain di dalam karyanya.

Kalau dipahami lebih dalam, psikologi sastra menganalisis kaitannya dengan aspek-aspek pengarang yang berhubungan dengan kejiwaan dari pengarang itu sendiri. Perlu kita ketahui juga, bahwa aspek karya sastra yang mengkaji psikologi itu sangat banyak. Maka perlu dikembangkan dan dimodifikasi dalam pengkajiannya. Ada tiga cara untuk memahami hubungan psikologi dengan sastra, yaitu memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis atau pencipta, memahami unsur kejiwaan tokoh yang ada di dalam karya sastra, memahami unsur kejiwaan bagi pembaca karya sastra (Ratna, 2021: 340-343).

Gejala kejiwaan yang ditangkap oleh pengarang atau pencipta pada sebuah karya sastra berasal dari manusia itu sendiri. Dimulai dari tingkah laku dalam kehidupan hingga bagaimana interaksi manusia dalam kehidupan bersosial. Kemudian olah dalam batin seorang pengarang dan dipadukan dengan kejiwaannya yang menimbulkan sebuah dorongan untuk melakukan sebuah kreatifitas dalam menciptakan sebuah karya (Endaswara, 2008:87). Dunia psikologi dianggap sebagai

kajian sastra itu terjadi dengan adanya gambaran kehidupan dan emosi jiwa dari pengarang yang mengalir secara alamiah. Sebagaimana objek kajian sastra pada ilmu psikologi yaitu fokus akan kejiwaan dari seseorang (Al'Maruf, 2019:106). Jadi, pemahaman tentang psikologi sebagai kajian sastra yaitu adanya sebuah objek yang dikaji dalam bidang sastra. Objek kajiannya sendiri berupa kejiwaan yang meliputi rasa dan perasaan yang dituangkan oleh penulis, entah itu dari pengalaman pribadi atau pengalaman yang dialami oleh orang

Psikologi dan sastra tentu memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan antara psikologi dengan sastra menurut Welck dan Waren (dalam Al'Maruf, 2019:107) yaitu, pihak karya sastra menganggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia. Di pihak lain seperti psikologi, dapat memberikan bantuan untuk pengarang dalam melatih kepekaan dan memberikan kesempatan untuk mencoba pola-pola yang belum pernah dijamah. Menurut Minderop (2018:55) hubungan psikologi dan sastra bisa terlihat pada proses penghayatan pembaca yang memerlukan emosi serta rasa.

Pada penelitian ini, psikologi sastra berfungsi sebagai meneliti bentuk psikopat dan faktor penyebab yang dituangkan oleh penulis dalam tokoh utama pada *Nove Archigos* karya Alphaaworld.

3. Psikopat

Penyakit mental atau gangguan mental psikopat tentu bukan hal tabu yang didengar oleh siapapun. Beberapa orang bisa langsung menduga bahwa seseorang memiliki gejala psikopat akibat perilaku yang ditunjukkan. Psikopat berasal dari Bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti dan *pathos* yang berarti penyakit. Psikopat

sering disebut juga sebagai antisosial, dikarenakan perilaku yang ditunjukkan bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku di kehidupan sosial (Aksan, 2008:65).

Menurut Santoso (2017) kecenderungan yang ditimbulkan dan identifikasi kepribadian dari seorang penderita psikopat tidak teridentifikasi dengan gangguan kepribadian lainnya seperti, bipolar atau kepribadian ganda, stress, depresi dan berbagai gangguan mental lainnya. Beberapa peneliti memandang kepribadian psikopat memiliki dua dimensi yang berbeda dan terpisah. Dimensi yang pertama yaitu tentang kepribadian. Kepribadian dari seorang psikopat memiliki ciri khusus di antaranya seperti, kharismatik, egois, kurang memiliki rasa empati, keji dan tidak pernah menghargai perasaan serta kebahagiaan orang lain. Kemudian dimensi yang kedua yaitu tentang perilaku. Dalam dimensi ini, penderita psikopat ditandai adanya hal-hal yang tidak stabil dalam lingkungan kehidupannya.

Jadi, kepribadian dan perilaku dari seorang penderita psikopat memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Tentunya hal itu memiliki perbedaan dengan manusia normal pada umumnya. Bahkan, bagi gangguan mental selain psikopat tidak bisa menjadikan sebuah indikasi yang sama dengan gangguan lainnya. Dari pemahaman terkait dengan pengertian dari psikopat, dilanjut terkait dengan bentuk psikopat dan faktor penyebab perilaku psikopat, sebagai berikut:

a. Bentuk Psikopat

Berikut penjelasan bentuk-bentuk perilaku psikopat:

1) Berperilaku Antisosial

Penderita psikopat memiliki perilaku antisosial, itu terjadi dikarenakan seorang psikopat kurang mampu memproses sebuah informasi secara emosional dan tidak

mampu memahami secara utuh apa yang dirasakan oleh orang lain (Hawari, 2007:67).

Bentuk perilaku psikopat antisosial di antaranya:

a) Kurangnya Empati

Menurut Fahroh (2010) penderita psikopat memiliki rasa empati yang kurang. Hal tersebut ditandai dengan ketidakmampuan penderita merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

b) Kurang Rasa Penyesalan

Menurut Mandas (2020) kurangnya rasa penyesalan ditandai ketika bersikap acuh terhadap perilaku menyakiti. Manusia normal pada umumnya pasti memiliki rasa penyesalan. Tetapi, bagi penderita psikopat dalam perilaku antisosialnya kurang memiliki rasa penyesalan dalam dirinya.

Jadi, berperilaku antisosial yang dimaksud yaitu perilaku seseorang khususnya bagi penderita psikopat dengan kurangnya rasa empati bagi orang lain dan kurangnya rasa penyesalan terhadap perilaku menyakiti orang lain.

2) Suka Memanipulasi

Dalam hal ini yang dimaksud ialah, penderita psikopat memanipulasi segala bentuk kejahatannya dengan menutupi apa yang sudah dilakukan demi kelancaran aksinya. Berikut penjelasan suka memanipulasi yang dimiliki oleh penderita psikopat:

a) Menipu dan Berbohong

Menurut Zahidi (2010) cara yang dilakukan seperti menipu, berbohong merupakan hal biasa dilakukan oleh penderita psikopat untuk mengelabui korban incarannya agar masuk ke dalam perangkapnya. Ada pendapat lain menurut Fahroh (2010) misalnya dalam satu kasus, penderita pandai berbohong. Dalam hal

kebohongan, penderita psikopat sangat mahir dalam membohongi lawannya. Kadang kala mereka sangat fasih ketika melucu dan berbicara dengan gaya serta ciri khas yang dimilikinya. Entah itu berbohong, melakukan kekerasan, mencuri dan segala bentuk aktivitas yang merugikan orang lain. khususnya pada tindakan kekerasan.

b) Menyembunyikan Kejahatan

Menurut Wahid (2016) seorang yang mengalami gejala psikopat selalu berpura-pura untuk memanipulasi dan menyembunyikan kejahatan yang dilakukan. Hal ini bisa melibatkan orang lain untuk membersihkan tindakan yang dilakukan oleh penderita psikopat.

Pemahaman tentang suka memanipulasi yaitu penderita psikopat mampu menutupi segala bentuk kejahatan yang dilakukan dengan cara menipu, berbohong. Tujuannya ialah agar kejahatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar tanpa diketahui oleh siapapun. Bentuk perilaku psikopat suka memanipulasi ada dua yaitu menipu dan berbohong serta menyembunyikan kejahatan.

3) Berperilaku Sadis

Penderita psikopat tidak jauh dari hal yang namanya berperilaku sadis. Berikut penjelasan perihal berperilaku sadis yang dimiliki oleh penderita psikopat, di antaranya:

a) Menyiksa untuk Rasa Kepuasan

Menurut Zahidi (2021) Menyiksa lawannya tentu tidak puas jika hanya dilakukan secara verbal, serangan fisik yang dilakukan oleh penderita psikopat berupa penyiksaan keji dan mencelakai korbannya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk rasa kepuasan dan amarah yang dirasakan.

b) Menggunakan Senjata

Berperilaku sadis menurut Fahiroh (2010) menggunakan senjata yang dapat menimbulkan luka serius sampai kematian bagi orang lain. Dari hal tersebut didukung pendapat dari Rozali (2018) penderita psikopat cenderung akan menyiksa, agresif, membunuh bahkan memutilasi korbannya dengan cara yang teramat keji.

Jadi, berperilaku sadis bagi penderita psikopat menyiksa lawan maupun korbannya menggunakan senjata atau tidak untuk membunuh demi mencapai rasa puas bagi si penderita.

b. Faktor Penyebab Perilaku Psikopat

Setiap penyakit gangguan mental tentu memiliki berbagai faktor penyebab yang berbeda-beda. Khususnya penderita psikopat, menurut Mash dan Wolf yaitu di antaranya adanya pengaruh genetik atau keturunan dari ayah maupun ibu yang memiliki kecenderungan sifat psikopat secara tidak langsung. Kemudian, kurangnya fungsi dan struktur dalam *pre-frontal contex* ini berpengaruh pada faktor bersosialisasi kehidupannya seperti bergaul dengan teman, di sekolah banyak melakukan hal-hal yang membuat orang disekitarnya merasa tertekan atau takut (Fahiroh 2010).

Ada pendapat lain perihal faktor penyebab perilaku psikopat muncul dalam diri seseorang yaitu:

1) Faktor lingkungan

Kaitannya dalam faktor lingkungan sebagai penyebab seseorang bisa berperilaku psikopat dikarenakan pengaruh lingkungan seseorang tumbuh dan dibesarkan pada lingkungan yang keras. Pengaruh dari lingkungan tersebut menciptakan karakter yang berbeda dari manusia normal pada umumnya. Hal-hal

yang meliputi seperti, norma dalam berkeluarga, bermasyarakat. Kelompok sosial tempat mereka berkembang dan pengaruh lainnya yang bisa menimbulkan berbagai tindakan keji (Aksan, 2008:65).

2) Faktor biologis

Keturunan dan sifat genetik seseorang bisa mempengaruhi tumbuh kembang dari seseorang. Sebagaimana yang kita tahu, keturunan yang mengalami gangguan psikopat adanya kelainan genetik dan perubahan emosional maupun psikis kimiawi yang ditimbulkan oleh manusia. Kasus yang terjadi pada penderita psikopat ini, umumnya mereka memiliki gagal dalam menenekan, menahan dan mengawasi berbagai pergejolakan batin untuk tidak melakukan tindakan anarkis (Aksan, 2008:66).

